

TRANSFORMASI KUALITAS PENDIDIKAN: PERAN DINAS PENDIDIKAN KUANTAN SINGINGI RIAU PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Fajar Illahi¹, Gazaligazali², Parqi³,

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat

³Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim, Riau

*Email: fajarillahi570@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the transformation of educational quality and the role of the Education Office of Kuantan Singingi Regency, Riau, in improving the quality of education through the perspective of Ki Hajar Dewantara's educational thought. The research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving officials of the Education Office, school principals, and teachers. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the transformation of education in Kuantan Singingi Regency has shown significant progress in terms of educational policy, teacher competency improvement, digitalization of learning, and the enhancement of educational facilities and infrastructure. However, the transformation remains predominantly oriented toward administrative and formalistic aspects, such as academic achievement, graduation rates, and educational bureaucratic targets. The implementation of character education is also still symbolic and has not been fully integrated into the educational culture. In addition, disparities in educational quality between urban and rural areas persist due to limitations in facilities, technological access, and educational resources. From the perspective of Ki Hajar Dewantara, these conditions indicate that education has not been fully directed as a process of humanizing human beings. This study emphasizes that the transformation of educational quality requires a more humanistic, contextual, and culturally grounded paradigm shift. Therefore, the Education Office of Kuantan Singingi Regency needs to integrate the values of exemplary leadership, freedom in learning, empowerment, and character building into educational policies in order to produce students who are not only academically excellent, but also creative, independent, morally grounded, and socially aware.

Keywords: Educational Transformation, Quality of Education, Humanistic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kualitas pendidikan serta peran Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pihak Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi telah mengalami perkembangan dalam aspek kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru, digitalisasi pembelajaran, serta penguatan sarana dan prasarana pendidikan. Namun, transformasi tersebut masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan formalistik, seperti pencapaian nilai akademik, angka kelulusan, dan target birokrasi pendidikan. Implementasi pendidikan karakter juga masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya pendidikan. Selain itu, masih terdapat ketimpangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan akibat keterbatasan fasilitas, akses teknologi, dan sumber daya pendidikan. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, kondisi tersebut

menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya diarahkan sebagai proses memanusiakan manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kualitas pendidikan memerlukan perubahan paradigma yang lebih humanis, kontekstual, dan berbasis nilai kebudayaan lokal. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi perlu mengintegrasikan nilai keteladanan, kemerdekaan belajar, pemberdayaan, dan pembentukan karakter ke dalam kebijakan pendidikan agar mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kreatif, mandiri, bermoral, dan memiliki kesadaran sosial.

Kata kunci: transformasi pendidikan, kualitas pendidikan, pendidikan humanis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam menentukan kemajuan suatu bangsa karena melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat dibentuk secara intelektual, moral, dan sosial (Jannah et al., 2024). Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan dituntut untuk mampu melakukan transformasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Transformasi kualitas pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perubahan sistem pembelajaran, tetapi juga mencakup peningkatan mutu sumber daya pendidik, penguatan karakter peserta didik, pemerataan akses pendidikan, serta pembentukan manusia yang memiliki kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan (Prihatin et al., 2025). Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi tanggung jawab penting pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Namun, realitas pendidikan di Indonesia masih menunjukkan berbagai persoalan yang kompleks (Fadil et al., 2023).

Ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kualitas tenaga pendidik di beberapa daerah, serta lemahnya implementasi pendidikan karakter menjadi tantangan yang masih terus dihadapi (Hidayat et al., 2025). Kondisi tersebut juga terlihat di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, yang masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata. Perubahan sosial masyarakat, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan dunia pendidikan modern menuntut adanya kebijakan yang mampu mendorong transformasi pendidikan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi memiliki posisi strategis sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam merancang, mengawasi, dan mengembangkan kebijakan pendidikan daerah. Peran Dinas Pendidikan tidak hanya terbatas pada urusan administratif, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana menciptakan sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik secara menyeluruh (Puspita et al., 2020).

Upaya transformasi pendidikan membutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik (Sidiq et al., 2025). Akan tetapi, dalam

praktiknya, transformasi pendidikan sering kali masih terfokus pada aspek formal seperti angka kelulusan, nilai akademik, dan capaian administratif lainnya, sementara dimensi humanis pendidikan belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. (Lolowang, 2025) Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya menghadirkan perspektif filosofis dalam melihat transformasi kualitas pendidikan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu landasan penting dalam memahami hakikat pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia yang bertujuan membentuk individu yang merdeka lahir dan batin (Rijal et al., 2025).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, moral, dan kesadaran sosial peserta didik. Konsep pendidikan yang beliau gagas melalui prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* menekankan pentingnya keteladanan, pemberdayaan, dan pendampingan dalam proses pendidikan. (Musyrifah, 2025) Perspektif Ki Hajar Dewantara menjadi relevan untuk menganalisis transformasi kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi karena pendidikan daerah membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga humanis dan kontekstual. Transformasi pendidikan yang berhasil tidak hanya diukur dari peningkatan angka statistik pendidikan, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, kreatif, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial (Arbi & Amrullah, 2024).

Dengan demikian, peran Dinas Pendidikan menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang diterapkan tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan lokal. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana peran Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi dalam melakukan transformasi kualitas pendidikan jika ditinjau dari perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan berbasis pemikiran tokoh pendidikan nasional, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi penguatan kebijakan pendidikan daerah yang lebih humanis, berkualitas, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Transformasi Kualitas Pendidikan: Peran Dinas Pendidikan Kuantan Singingi Riau Perspektif Ki Hajar Dewantara* menjadi sangat penting dan relevan untuk dikaji secara mendalam (Zunnurain, 2021).

Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek kebijakan pendidikan daerah secara administratif, tetapi juga menganalisis dimensi filosofis dan humanis pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kajian ini dinilai tajam karena berfokus pada persoalan nyata pendidikan daerah yang dihadapkan pada tantangan

modernisasi, ketimpangan mutu pendidikan, serta kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Selain itu, penggunaan perspektif Ki Hajar Dewantara memberikan landasan analisis yang kuat dalam menilai sejauh mana transformasi pendidikan telah berjalan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan nasional yang berorientasi pada kemerdekaan belajar, keteladanan, dan pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berkualitas, humanis, dan berkelanjutan di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau (Hardiyanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena transformasi kualitas pendidikan serta menganalisis peran Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara (Indayanti & Mutia, 2018).

Analisis ini menjadi penting karena penelitian tidak hanya melihat keberhasilan pendidikan dari aspek administratif dan formal, tetapi juga dari dimensi karakter, kemanusiaan, dan pembentukan kesadaran sosial peserta didik sebagaimana yang menjadi inti pemikiran Ki Hajar Dewantara. Lokasi penelitian dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki peran utama dalam merancang dan menjalankan kebijakan transformasi pendidikan daerah yang dilaksanakan pada periode 2024 hingga pertengahan 2026 ini (Hasanah, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan kebijakan pendidikan, seperti kepala dinas pendidikan, staf bidang pendidikan, kepala sekolah, dan tenaga pendidik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi, tantangan, dan implementasi transformasi kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip kebijakan pendidikan, program kerja dinas pendidikan, laporan pendidikan daerah, jurnal ilmiah, buku, dan karya-karya yang membahas pemikiran Ki Hajar Dewantara serta teori transformasi pendidikan (Putri, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung

kondisi pendidikan dan implementasi kebijakan pendidikan di lapangan. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran Dinas Pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian melalui berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan daerah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema transformasi kualitas pendidikan dan perspektif Ki Hajar Dewantara (Faiz et al., 2026).

Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan untuk menemukan hubungan antara kebijakan Dinas Pendidikan Kuantan Singingi dengan nilai-nilai pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara. Melalui metode penelitian ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang tajam mengenai transformasi kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap sejauh mana kebijakan pendidikan daerah telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara seperti keteladanan, pemberdayaan, kemerdekaan belajar, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, berkualitas, dan berkelanjutan di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau (Oktanti, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai *Transformasi Kualitas Pendidikan: Peran Dinas Pendidikan Kuantan Singingi Riau Perspektif Ki Hajar Dewantara* menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam aspek kebijakan dan tata kelola pendidikan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya persoalan mendasar terkait arah transformasi pendidikan yang masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan formalistik dibandingkan pada penguatan nilai humanisme pendidikan sebagaimana yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara (SUBAKTI, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Kuantan Singingi, diperoleh informasi bahwa transformasi pendidikan di daerah diarahkan pada penguatan kualitas layanan pendidikan melalui tiga aspek utama, yaitu pemerataan akses pendidikan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan pengembangan sarana prasarana sekolah.

Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai prasyarat dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas sekaligus meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) daerah. Informan juga menegaskan bahwa penguatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi prioritas karena merupakan fondasi pembentukan karakter dan kesiapan belajar peserta didik pada jenjang berikutnya (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa berbagai program yang telah dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik sekolah, tetapi juga pada penguatan tata kelola pendidikan yang berkeadilan. Salah satu implementasinya ialah penerapan Sistem Penerimaan Murid Baru (SPMB) berbasis prinsip objektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan nondiskriminasi melalui penandatanganan pakta integritas oleh seluruh pemangku kepentingan. Menurut informan, langkah tersebut bertujuan membangun kepercayaan masyarakat sekaligus menjamin akses pendidikan yang lebih merata bagi seluruh peserta didik. Selain aspek tata kelola, peningkatan kapasitas guru menjadi fokus utama transformasi pendidikan. Informan menjelaskan bahwa pemerintah daerah secara berkelanjutan menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Di samping itu, penyerahan Surat Keputusan (SK) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dipandang sebagai bentuk penguatan kesejahteraan dan kepastian status kepegawaian guru sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi, profesionalisme, dan kualitas layanan pembelajaran di sekolah (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, Disdikpora juga memperkuat kolaborasi dengan perguruan tinggi, salah satunya Universitas Islam Riau. Berdasarkan keterangan informan, kemitraan tersebut diarahkan untuk memperkuat inovasi pendidikan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta pengembangan program berbasis kebutuhan daerah. Sinergi ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan memerlukan kolaborasi antarlembaga agar menghasilkan kebijakan yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan*

Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk workshop pendidikan humanis berbasis pemikiran Ki Hajar Dewantara yang melibatkan guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan dari berbagai satuan pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi. Materi yang diberikan meliputi implementasi filosofi "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani", pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan pendidikan karakter, serta strategi pembelajaran reflektif yang menghargai keberagaman potensi siswa. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, praktik penyusunan perangkat pembelajaran humanis, serta pendampingan implementasi di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengadaptasikannya ke dalam praktik pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah masing-masing (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.).*

Temuan ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pihak Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan tenaga pendidik, serta analisis dokumentasi kebijakan pendidikan daerah. Secara umum, Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kompetensi guru, penguatan digitalisasi pembelajaran, pengembangan sarana dan prasarana sekolah, serta implementasi pendidikan karakter. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran pemerintah daerah bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, Dinas Pendidikan juga mulai mendorong penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial dan kebutuhan pendidikan modern (Hotib, 2025).

Berdasarkan hasil evaluasi dan wawancara lanjutan dengan peserta, kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kompetensi pedagogis guru dan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Para guru menyatakan bahwa kegiatan ini meningkatkan pemahaman mereka mengenai pendidikan humanis yang berlandaskan filosofi Ki Hajar Dewantara, sehingga terjadi pergeseran

paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan pemahaman tersebut kemudian terimplementasi dalam strategi pembelajaran yang lebih dialogis, kolaboratif, reflektif, dan partisipatif, ditandai dengan meningkatnya penggunaan diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengemukakan gagasan dan membangun pengetahuan secara aktif. Menurut informan, perubahan pendekatan tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, baik dalam aspek partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, maupun kemampuan bekerja sama, yang pada akhirnya membentuk suasana belajar yang lebih inklusif, komunikatif, dan menghargai keberagaman potensi peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya tercermin pada peningkatan pengetahuan guru secara konseptual, tetapi juga pada transformasi praktik pedagogis yang berimplikasi langsung terhadap terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih humanis. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berfungsi sebagai katalis yang menjembatani pemahaman filosofis Ki Hajar Dewantara dengan implementasi nyata di ruang kelas, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat substantif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan yang dilakukan masih lebih dominan berada pada tataran administratif dan teknis. Fokus utama kebijakan pendidikan daerah masih banyak diarahkan pada pencapaian indikator formal seperti angka kelulusan, peningkatan nilai akademik, akreditasi sekolah, serta capaian program birokrasi pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan yang diterapkan masih berorientasi pada keberhasilan kuantitatif dibandingkan pembentukan kualitas manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dipahami sebagai proses memanusiakan manusia (Acetylena, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tenaga pendidik, ditemukan bahwa sistem pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi masih menempatkan peserta didik sebagai objek pencapaian target kurikulum. Guru dituntut untuk menyelesaikan

materi pembelajaran sesuai standar administratif yang telah ditentukan, sehingga ruang pengembangan kreativitas dan pembentukan karakter peserta didik sering kali menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan moral. Padahal, menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejatinya bertujuan membentuk manusia yang merdeka secara lahir dan batin, bukan hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik (Nugroho, 2023).

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Kabupaten Kuantan Singingi masih bersifat simbolik dan belum terintegrasi secara mendalam dalam budaya pendidikan. Program pendidikan karakter umumnya diwujudkan melalui kegiatan seremonial, slogan moral, atau aturan disiplin sekolah, tetapi belum sepenuhnya menyentuh pembentukan kesadaran moral peserta didik. Dalam banyak kasus, pendidikan karakter hanya dipahami sebagai pelengkap administratif kurikulum, bukan sebagai inti dari proses pendidikan itu sendiri (HARTOKO, 2024).

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter dengan realitas implementasi pendidikan di lapangan. Dari sisi pemerataan pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ketimpangan kualitas pendidikan antara sekolah yang berada di pusat kota dengan sekolah di wilayah terpencil Kabupaten Kuantan Singingi. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan relatif memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, teknologi pembelajaran, dan tenaga pendidik yang berkualitas. Sebaliknya, sekolah di daerah pedesaan masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan minimnya sumber daya pendidikan (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Ketimpangan tersebut menyebabkan transformasi kualitas pendidikan belum berjalan secara merata. Analisis penelitian menunjukkan bahwa persoalan ketimpangan pendidikan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi dan geografis, tetapi juga berkaitan dengan arah kebijakan pendidikan yang masih terpusat pada pencapaian standar administratif nasional. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan administratif yang sama dengan sekolah di wilayah maju, padahal kondisi sosial dan sumber daya yang dimiliki sangat berbeda. Dalam

perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan seharusnya disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat agar mampu membentuk manusia yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan hidupnya (Nisa, 2017).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi memiliki peran strategis dalam menentukan arah transformasi pendidikan daerah. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengawasan administratif, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menciptakan kebijakan pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat lokal. Akan tetapi, penelitian menemukan bahwa kebijakan pendidikan daerah masih banyak dipengaruhi oleh pola birokrasi pendidikan nasional yang cenderung formalistik. Akibatnya, inovasi pendidikan yang berbasis pada kebutuhan lokal dan budaya masyarakat belum berkembang secara optimal. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki identitas budaya, kesadaran sosial, dan karakter kebangsaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi masih lebih banyak menekankan aspek kompetitif dibandingkan aspek kebudayaan dan kemanusiaan. Sekolah lebih diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara akademik, sementara pembentukan karakter sosial dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat belum menjadi prioritas utama. Penelitian ini juga menemukan bahwa digitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi memberikan dampak positif dalam meningkatkan akses pembelajaran dan efektivitas administrasi pendidikan. Guru mulai memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran, dan peserta didik memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Akan tetapi, transformasi digital tersebut juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia dan kesenjangan akses teknologi antarwilayah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai, sehingga digitalisasi pendidikan belum dapat dirasakan secara merata. Selain itu, penelitian

menemukan bahwa transformasi digital pendidikan masih lebih berorientasi pada efisiensi sistem pembelajaran dibandingkan pembentukan kesadaran kritis peserta didik. Teknologi digunakan sebagai alat untuk mempercepat penyampaian materi pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membangun kreativitas, dialog, dan kesadaran sosial peserta didik (Widyawati & Sukadari, 2023).

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang berpikir merdeka dan memiliki kesadaran kemanusiaan. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan seharusnya tidak hanya diarahkan pada peningkatan efektivitas akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai humanisme. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan masih cenderung bersifat hierarkis. Guru diposisikan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola pendidikan yang diterapkan masih dipengaruhi oleh paradigma pendidikan konvensional yang berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan semata. Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, guru seharusnya berfungsi sebagai pembimbing dan pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara merdeka (Parwati, 2023).

Prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang menekankan keteladanan dalam pendidikan belum sepenuhnya diwujudkan secara substansial dalam sistem pendidikan daerah. Keteladanan moral dan sosial sering kali kalah dominan dibandingkan tuntutan administratif dan target akademik. Padahal, Ki Hajar Dewantara menempatkan keteladanan sebagai inti utama dalam proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip *Ing Madya Mangun Karsa* juga belum berjalan secara optimal karena proses pendidikan masih kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif. Sistem pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan kurikulum formal, sehingga peserta didik belum sepenuhnya memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi potensi dirinya (Linda, 2025).

Hal ini memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan yang terjadi masih berada pada tahap perubahan teknis, belum menyentuh transformasi paradigma pendidikan secara mendalam. Sementara itu, prinsip *Tut Wuri Handayani* yang menekankan pendampingan dan dorongan terhadap peserta didik juga menghadapi tantangan dalam

implementasinya. Penelitian menemukan bahwa sistem evaluasi pendidikan masih sangat menekankan pencapaian nilai akademik sehingga peserta didik lebih diarahkan untuk memenuhi standar ujian dibandingkan mengembangkan potensi individualnya. Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana belajar yang membebaskan dan memerdekakan peserta didik sebagaimana yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Analisis penelitian menunjukkan bahwa transformasi kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi membutuhkan perubahan paradigma pendidikan secara mendasar. Pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses administratif untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara akademik, tetapi juga harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang berkarakter, kreatif, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi sangat relevan karena menawarkan konsep pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi memiliki potensi besar untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang lebih humanis apabila mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara ke dalam kebijakan pendidikan daerah (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Nilai keteladanan, kemerdekaan belajar, pendidikan karakter, dan pemberdayaan peserta didik perlu dijadikan landasan utama dalam setiap kebijakan pendidikan. Transformasi pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian statistik pendidikan, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan kualitas manusia yang memiliki moralitas dan kepedulian sosial. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan berbasis budaya lokal juga menjadi aspek penting dalam transformasi pendidikan daerah. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki nilai budaya dan tradisi sosial yang dapat dijadikan dasar dalam membangun pendidikan yang kontekstual. Akan tetapi, hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan daerah masih lebih banyak mengadopsi pendekatan formal nasional dibandingkan mengembangkan sistem

pendidikan yang sesuai dengan karakter masyarakat lokal (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus tumbuh dari kebudayaan masyarakat agar mampu membentuk identitas dan karakter bangsa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi telah mengalami perubahan dalam aspek kebijakan dan sistem pendidikan, tetapi belum sepenuhnya berhasil mewujudkan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Perubahan yang terjadi masih dominan bersifat administratif, sedangkan dimensi filosofis pendidikan belum menjadi fokus utama (Ikhtiarini & Yusuf, 2025).

Perspektif Ki Hajar Dewantara memberikan analisis yang tajam bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui capaian akademik dan birokrasi pendidikan, tetapi harus dilihat dari kemampuan pendidikan dalam membentuk manusia yang merdeka, berkarakter, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi membutuhkan reformulasi kebijakan pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan berbasis pada nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dinas Pendidikan tidak hanya harus berfungsi sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai institusi yang mampu membangun arah pendidikan yang memanusiakan manusia (Susilo, 2018).

Melalui pendekatan tersebut, transformasi pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan dapat menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk generasi yang bermoral, mandiri, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kesadaran sosial peserta didik. Pemikiran tersebut menjadi sangat relevan dalam melihat peran Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi dalam melakukan transformasi kualitas pendidikan (JP, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa beberapa kebijakan dan program yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan telah mencerminkan nilai-nilai pendidikan Ki

Hajar Dewantara, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara benar-benar memiliki relevansi nyata dalam proses transformasi pendidikan daerah. Salah satu bentuk implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara terlihat pada program peningkatan kompetensi guru yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan. Dalam konsep Ki Hajar Dewantara, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik sebagaimana prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Data penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan secara aktif melaksanakan pelatihan guru, workshop pembelajaran, dan penguatan kompetensi pedagogik untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Program tersebut menunjukkan adanya upaya membentuk guru yang tidak hanya profesional secara akademik, tetapi juga mampu menjadi pembimbing dan pendamping peserta didik dalam proses pendidikan. Selain itu, implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara juga terlihat melalui kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Dinas Pendidikan telah mendorong sekolah-sekolah untuk menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika sosial dalam kegiatan pendidikan. Program pendidikan karakter tersebut mencerminkan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan kesadaran sosial (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Walaupun implementasinya masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya sekolah, keberadaan program tersebut menjadi bukti bahwa nilai humanisme pendidikan tetap menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan daerah. Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga terlihat dalam upaya digitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai kemanusiaan. Data penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan telah mengembangkan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran daring, pelatihan penggunaan teknologi bagi guru, dan penguatan administrasi pendidikan berbasis digital.

Transformasi digital ini menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi modern (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Lebih lanjut, prinsip *Tut Wuri Handayani* yang menekankan pendampingan dan pemberdayaan peserta didik juga terlihat dalam kebijakan pendidikan daerah. Berdasarkan wawancara dengan tenaga pendidik, sekolah mulai memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan bakat, dan aktivitas berbasis partisipasi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi individu peserta didik. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam transformasi kualitas pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Sistem pendidikan masih cenderung berorientasi pada target administratif, nilai akademik, dan pencapaian birokrasi pendidikan. Akibatnya, nilai-nilai humanisme pendidikan seperti kemerdekaan belajar, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran sosial belum sepenuhnya menjadi fokus utama (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi perlu memperkuat integrasi pemikiran Ki Hajar Dewantara ke dalam seluruh kebijakan pendidikan agar transformasi kualitas pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga manusia yang bermoral, mandiri, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial (*Wawancara Dengan Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau Bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM., n.d.*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, telah menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek kebijakan, tata kelola pendidikan, peningkatan kompetensi guru, digitalisasi pembelajaran, serta penguatan sarana dan prasarana pendidikan. Dinas Pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi memiliki peran strategis dalam mendorong

perubahan sistem pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa transformasi pendidikan yang berlangsung masih cenderung berorientasi pada aspek administratif, formalistik, dan pencapaian indikator kuantitatif seperti nilai akademik, angka kelulusan, serta target birokrasi pendidikan.

Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya diarahkan sebagai proses memanusiakan manusia. Implementasi nilai-nilai pendidikan humanis seperti keteladanan, pemberdayaan, kemerdekaan belajar, dan pembentukan karakter peserta didik masih belum berjalan secara optimal. Pendidikan karakter di sekolah masih bersifat simbolik, sementara sistem pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan target kurikulum formal. Selain itu, ketimpangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga menjadi tantangan serius dalam mewujudkan pemerataan mutu pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi kualitas pendidikan tidak cukup hanya melalui perubahan teknis dan administratif, tetapi membutuhkan perubahan paradigma pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan berbasis pada nilai kebudayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). "Bahasa dan Pendidikan Karakter dalam Pandangan KI Hadjar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas)." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 3.1 (2018): 33-55. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 33–55.
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). "Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan." *Social Studies in Education* 2.2 (2024): 191-206. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206.
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). "Peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam mewujudkan sustainable developments goal's." *ATTADIB* 7.2 (2023). *ATTADIB*, 7(2).
- Faiz, A., Yudesthira, R. E., & Alim, A. A. S. (2026). "Analisis Konseptual Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 6.1 (2026). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 6(1).
- Hardiyanti, S. (2021). *Pengaruh Tingkat Pengeluaran Pemerintah Disektor Pendidikan, Kesehatan Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dikabupaten Kuantan Singingi. Diss. Universitas Islam Riau, 2021.* Universitas Islam Riau.
- HARTOKO, B. (2024). *Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter (Studi multi kasus Di SMPN 2 Widang dan di SDN Ngadirejo Kecamatan Widang Kabupaten Tuban). Diss. Universitas Gresik, 2024.* Universitas Gresik.

- Hasanah, I. J. (2020). *Peran Pengawasan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru Terhadap Kebijakan Strata Kualifikasi Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Tampan Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Ko.* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hidayat, H., Syafrina, M., Gusdi, W., Putra, F. R., Yetti, Y., Mandasari, P. Y., & Sufani, S. (2025). "Transformasi Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Dasar, Perkembangan, Hambatan, Dan Implementasi Di Era Modern." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11.04 (2025): 112-123. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 112–123.
- Hotib, H. (2025). "Revitalisasi Satuan Pendidikan melalui Bantuan Sarana dan Prasarana: Analisis Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya terhadap Mutu Pendidikan Nasional." *Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 7.2 (2025). *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 7(2).
- Ikhtiarini, S. A., & Yusuf, A. (2025). "Dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11.04 (2025): 350-362. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 350–362.
- Indayanti, I., & Mutia, M. (2018). *Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)*. Diss. IAIN CURUP, 2018. IAIN CURUP.
- Jannah, S. N. S., Elwidat, F. S., & Bakar, M. Y. A. (2024). "Urgensi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di era modernisasi." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2.6 (2024): 311-323. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 311–323.
- JP, S. H. (2021). *Tugas Dinas Pendidikan Dan Dinas Pemuda Dan Olahraga Dalam Melakukan Pembinaan Dan Pengembangan Dan Pelestarian Olahraga Tradisional Asli Kuantan Singingi Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 61 Tahun 2019 (Di Desa Langsung Hulu Kecamatan Sentajo Raya Kabupa*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Linda, L. (2025). *IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2025. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Lolowang, R. M. (2025). *Kebijakan Yang Memanusiakan: Sinergi Psikologi dan Manajemen dalam Merancang Sistem Pendidikan Humanis*. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Musyriyah, F. (2025). "Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Presfektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *Lentera Salam Institute* 2.2 (2025): 59-74. *Lentera Salam Institute*, 2(2), 59–74.
- Nisa, K. (2017). "Pendidikan Humanis Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (2017): 2-6. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 2–6.
- Nugroho, B. (2023). "Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter." *Psiko Edukasi* 21.1 (2023): 28-40. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40.
- Oktanti, A. D. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Pendek Tahun 20118 dan 2019 Di Desa Muara Bahan Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten*

Kuantan Singingi. Diss. Universitas Islam Riau, 2020. Universitas Islam Riau.

- Parwati, N. P. Y. (2023). "Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara": Synergy and Challenges: Critical Study of the Independent Curriculum in the Frame of the Philosophy of Education and the Ph. *Prodiksema*, 2(2), 192–210.
- Prihatin, E., Kadarsah, D., & IZFS, R. D. (2025). *Kebijakan Pendidikan Nasional: Transformasi Digital untuk Sistem yang Inklusif. Indonesia Emas Group, 2025. Indonesia Emas Group.*
- Puspita, I. R., Noor, H. M., & Erawan, E. (2020). "Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Samarinda." *Jurnal Administrasi Publik* 8.1 (2020). *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1).
- Putri, H. A. (2025). *Implementasi Pendidikan Profetik Melalui Kegiatan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam dalam Jabatan Batch 1 di Kabupaten Karawang Jawa Barat. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2025. Universitas Islam Indonesia.*
- Rijal, A. F., Affandi, A., & Aris, A. (2025). "Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8.5 (2025): 5192-5203. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5192–5203.
- Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). "Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif." *Didaktika Dwija Indria* 13.5 (2025): 764-771. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 764–771.
- SUBAKTI, R. (2022). *"Implementasi Kepemimpinan Profetik Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Himmatul Ummah."* (2022).
- Susilo, S. V. (2018). "Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4.1 (2018). *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau bersama Bapak H. Herizon, S.Pd. SD, MM. (n.d.). Zahir Publishing.*
- Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023): 215-225. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 215–225.
- Zunnurrain, F. I. (2021). "Konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan pendidikan akhlak." *Digital Repository UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwekerto* (2021): 28-29. *Digital Repository UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwekerto*, 28–29.